

**PERAN AYAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL
PADA ANAK**



**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Psikologi**

**NUR SYARIFUL AMIN
S300140022**

**PROGRAM MAGISTER SAINS PSIKOLOGI SEKOLAH
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN AYAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL
PADA ANAK**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :
NUR SYARIFUL AMIN
S. 300 140 022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen
Pembimbing,



Dr. Nisa Rachmah Nur Anganti, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN




PERAN AYAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA ANAK

Oleh :
NUR SYARIFUL AMIN
S. 300 140 022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Psikologi Sains
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 10 Mei 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Nisa Rachmah Nur Anganti, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Direktur,


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN KEASLIAN


Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Agustus 2017



Penulis,


Nur Syariful Amin
S300140022

PERAN AYAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA ANAK

Abstrak

Secara umum pengasuhan anak menjadi peran utama ibu. Secara kultural peran ayah lebih sebagai tulang punggung dan pencari nafkah keluarga. Realita menunjukkan bahwa peran ayah penting bagi perkembangan anak. Kedekatan dan keterlibatan ayah akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan adaptasi lingkungan. Ayah juga bertanggung jawab sebagai model dalam penanaman nilai-nilai spiritual kepada anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran dan proses ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan purposif sampling. Ditetapkan 4 orang sebagai informan dari 12 orang yang terlibat dalam penelitian kolaboratif dengan karakteristik: Seorang ayah yang bekerja pada perguruan tinggi berbasis spiritual; Memiliki anak usia dibawah 30 tahun; Beretnis Jawa; Melakukan peran dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa : (1) Peran ayah ditunjukkan melalui kedekatan, keterlibatan serta sebagai role model spiritual bagi anak baik secara vertikal maupun horizontal, (2) Penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan ayah sejak dalam kandungan melalui pemberian stimulus positif, Metode sosialisasi nilai yang efektif pada usia anak-anak adalah dengan nasehat, pemberian contoh dan cerita, adapun usia remaja adalah dengan diskusi dan pemberian contoh. Disimpulkan bahwa metode yang tepat, kedekatan ayah dengan anak serta kesabaran ayah dalam menghadapi pelanggaran nilai yang dilakukan anak berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada anak.

Kata Kunci: peran ayah, nilai-nilai spiritual, anak

Abstract

In general, parenting is the main role of the mother. Cultural role of the father more as the backbone and breadwinner of the family. Reality shows that the father's role is important for the development and fathers' involvement anak. Kedekatan will affect the development of cognitive, social, problem-solving skills, and adaptation to the environment. Dad is also responsible as a model in the planting of spiritual values to the child. This study aims to describe the role and process of father in instilling spiritual values in children. This research uses qualitative descriptive approach with purposive sampling.

Defined 4 people as informants from 12 people involved in collaborative research with the characteristics: A father who works at a spiritual-based college; Have children under 30 years old; Javanese; Perform a role in instilling spiritual values. Data collection using in-depth interviews and documentation. The research result shows that: (1) The role of the father is shown through closeness, involvement and as a role model of spiritual for children either vertically or horizontally, (2) Planting spiritual values do father in the womb through the provision of a positive stimulus, method of socialization value Effective at the age of the children is with advice, giving examples and stories, as for teens is with discussion and giving examples. It was concluded that the right method, the closeness of father to the child and the patience of the father in dealing with the violation of the value of the child's influence on the process of internalization of spiritual values in children.

Keywords: father role, spiritual values, child

1. PENDAHULUAN

Kumpulan hasil penelitian tentang dampak dari peran ayah bagi perkembangan anak dirangkum oleh Father Involvement Research Alliance (FIRA, 2007). Diantaranya adalah bahwa anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan memiliki prestasi nilai membaca yang tinggi, atau kemampuan belajar dan performa yang lebih di sekolah (Howard, Lefever, Borkowski, & Whitman, 2006), dan menunjukkan tingkah laku positif di sekolah (Flouri, Buchanan, & Bream, 2002; Flouri, 2005). Keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif pada anak dalam kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan memiliki pengalaman depresi yang sedikit (Formoso, Gonzales, Barrera, & Dumka, 2007). Memiliki kompetensi sosial, inisiatif, kematangan sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan yang lain (Stolz, Barber, & Olsen, 2005)

Suwaid (2004) menjelaskan bahwa dalam pandangan spiritual Islam, peran mendidik anak digambarkan dengan jelas dalam al-Qur'an tentang bagaimana peran ayah dalam pendidikan anak. Dikisahkan peran Luqman sebagai seorang ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anaknya (QS. Luqman (31) : 13-18). Demikian pula dalam perspektif spiritual Kristen, ayat dari Perjanjian Baru memberi gambaran yang jelas mengenai perintah Tuhan kepada ayah terkait

peranannya membesarkan anak-anaknya. Dalam pasal dan ayat Efesus 6:4 merupakan ringkasan dari nasehat kepada para orangtua, yang diwakili oleh ayah, yang dinyatakan secara negatif dan positif. “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. (Nelson, 2011)

Anganthi (2016) melakukan riset tentang spiritual well being konteks keyakinan spiritual masyarakat Indonesia dan hasilnya menggambarkan bahwa Spiritualitas Islam dan Kristen memiliki kesamaan perspektif dalam hubungannya sesama manusia, sebaliknya terdapat perbedaan dalam hal prinsip-prinsip ketuhanan. Dalam hal ini, wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan yang memiliki keyakinan spiritual Islam dan Kristen memberikan gambaran bahwa kaitan dengan hubungan sosial sesama manusia (*hablum minannas*), kedua keyakinan spiritual memiliki kesamaan prinsip bahwa ayah bertanggung jawab dalam penanaman nilai spiritual anak.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab ayah berdampak pada perkembangan akademik, psikologi, sosial dan spiritual anak.

Penanaman nilai-nilai spiritual merupakan benteng bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Anganti (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ketahanan sebuah keluarga dari pengaruh negatif lingkungan dapat diperoleh dengan mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang diawali dari individu sebagai pribadi, kemudian diperluas dalam keluarga dan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, Sutarmin, S. Darmiyati, Z. Siti, PS. (2014) memperkuat bahwa dengan keteladanan perilaku dari orang tua khususnya ayah secara spiritual, akan membuat kepribadian anak cenderung menjadi lebih baik.

Penanaman nilai-nilai spiritualitas oleh ayah akan membentuk pemahaman spiritualitas pada anak. Dengan pemahaman tersebut, akan terjadi proses pemaknaan dan penghayatan pentingnya nilai-nilai spiritual sehingga anak akan merasakan hidupnya lebih bermakna. Dengan keteladanan ayah, akan terbentuklah kebiasaan pada anak. Ayah sebagai kepala keluarga tentu bertanggung jawab terhadap perkembangan spiritualitas anak. Keberhasilan peran

ayah dapat dilihat dari bagaimana perkembangan spiritualitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang mengalami kekosongan spiritual menurut Triantoro (2012) biasanya akan mudah terombang ambing dan terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang bersifat negatif. Maka perlu tindakan preventif untuk mencegah terjadi pengaruh negatif yang lebih luas. Alhamdu (2014) menegaskan dalam penelitiannya bahwa penanaman nilai-nilai spiritual pada anak sejak dini dapat mengantisipasi pengaruh negatif yang akan terjadi dan menjadi benteng untuk membentuk generasi yang sehat dan berkualitas.

Selanjutnya berdasarkan paparan tersebut, muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah peran ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak di masyarakat kita dewasa ini?. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana peran dan proses ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak.

Harapannya hasil penelitian ini selain dapat memberi gambaran tentang pentingnya peran ayah untuk terlibat secara aktif dalam mendampingi, memantau dan mengontrol spiritualitas anak sesuai tahap perkembangannya, juga diperoleh gambaran tentang metode sosialisasi nilai-nilai spiritual yang efektif untuk terciptanya proses internalisasi nilai pada anak. Implikasi dari penelitian ini adalah perlu adanya model peran ayah yang tepat dan efektif dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Terdapat 4 orang yang memenuhi kriteria sebagai informan dari 12 orang yang terlibat dalam penelitian kolaboratif sebagai berikut: (1) Seorang ayah yang bekerja pada perguruan tinggi berbasis spiritual, (2) Memiliki anak usia dibawah 30 tahun, (3) Beretnis Jawa, (4) Melakukan peran dalam menanamkan nilai-nilai spiritual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi untuk menggali informasi langsung dari sumber data. Bahan dan alat yang dipakai adalah lembar pertanyaan, perekam, dan transkrip verbatim. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu di *coding*, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Creswell (2014). menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan pada sumber data. Menggunakan pedoman wawancara yang sama, peneliti melakukan wawancara terhadap ayah dan anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan study kolaboratif dengan Anganthi (2015; 2016). Hal menarik yang ingin peneliti elaborasi lebih mendalam dari penelitian tersebut adalah tentang bagaimana peran ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak. Terdapat 4 orang informan dari 12 orang yang terlibat dalam penelitian kolaboratif tersebut. Selanjutnya pada tabel 1 dipaparkan data demografi informan yang berpartisipasi dalam wawancara. Semua nama yang digunakan adalah inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

Tabel 1. Data informan

No	Ayah	Usia	Pend.	Pekerjaan	Status	Jml Anak	Nama Anak	Usia
1.	JF	59	S-3	Dosen	Nikah	3	YGF	26
							NNF*	24
							APF	21
2.	JW	52	S-1	Kary	Nikah	3	UW	24
							NK*	21
							NT	6
3.	EP	60	S-1	Dosen	Nikah	2	SWA	25
							YWA*	22
4.	DN	42	S-1	Kary	Nikah	2	RAA*	8
							MJA*	5

* Anak informan yang diwawancara

Hasil paparan tabel 1 menunjukkan bahwa informan terdiri atas 2 kategori yaitu dosen 2 orang dan karyawan 2 orang. Usia informan berada pada fase dewasa madya (40-60 tahun). Tingkat pendidikan informan sarjana 3 orang dan

dokter 1 orang. Secara spiritual, 2 orang beragama Islam, 1 orang beragama Kristen dan 1 orang beragama Katholik. Status informan sudah menikah dan termasuk dalam keluarga kecil dengan jumlah anak 1-3 orang anak. Anak-anak informan terbagi menjadi 3 tahap perkembangan. Tahap perkembangan anak-anak (usia 2-12 tahun) terdapat 3 orang. Tahap perkembangan remaja (usia 15-22 tahun) terdapat 3 orang dan tahap perkembangan dewasa awal (usia 23-30 tahun) terdapat 4 orang.

Peran ayah dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya.

1. Ayah JF

Ayah JF menyatakan bahwa seorang ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas penanaman nilai-nilai spiritual pada anak. Ayah JF terlibat dalam pemenuhan kebutuhan anak-anaknya mulai dari memandikan, menyiapkan pakaian, menyiapkan makan, mengantar sekolah hingga mengantar anak ke dokter jika sakit. Ayah JF juga menciptakan kedekatan dengan anak-anak melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung setiap hari. Penanaman nilai sudah ayah JF lakukan sejak dalam kandungan. Metode sosialisasi nilai yang ayah JF gunakan saat masih anak-anak adalah ceramah dan nasehat. Menginjak dewasa dengan dialog dan diskusi.

Beberapa nilai-nilai yang ditanamkan secara vertikal adalah: Rajin dalam beribadah seperti shalat wajib 5 waktu, shalat sunah dan puasa; sedangkan secara horizontal seperti: Menghormati, menghargai dan peduli pada sesama; Berpakaian sesuai syariat; Shodaqoh dan Bersikap baik kepada binatang. Media yang digunakan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu handphone, Televisi, Radio dan *Tape recorder*. Bulan romadhon digunakan untuk mengevaluasi perkembangan spiritual anggota keluarga.

Dalam perspektif anak yang diwakili oleh NNF bahwa kedua orang tuanya memiliki peran yang sama. Ayah adalah sosok yang sabar, selalu memberi contoh, memberi motivasi spiritual dan mengingatkan ibadah serta kepekaan sosial.

Penanaman nilai-nilai spiritual didapatkan sejak kecil. Sebelum sekolah sering diajak sholat ke masjid dan mengikuti pengajian sehingga ayah selalu menekankan untuk rajin sholat. Ayah lebihbanyak menanamkan hubungannya kepada sesama seperti berbagi dan membantu orang lain, sedangkan tentang hakekat dan eksistensi ketuhanan diajarkan di bangku sekolah oleh guru.

Secara vertikal, ritual ibadah yang dilakukan adalah rutin sholat 5 waktu meskipun tidak di masjid dan diawal waktu. Kakak yang almarhum dan adik lebih rajin dalam menjalankan yang sunah-sunah seperti sholat dhuha, sholat malam dan puasa sunah. Sedangkan dimensi horizontal antara lain: suka dengan binatang, berbagi makan dengan teman dan jadi tempat curhat teman.

2. Ayah JW

Dengan bekal ilmu agama yang dimiliki, ayah JW mengutamakan nilai-nilai spiritual dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Peran sebagai ayah ditunjukkan melalui kedekatannya dengan anak-anak, berkomunikasi setiap hari baik langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan ayah JW pada anak antara lain: antar jemput les, mendampingi belajar, mengajak sharing dan kadang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak, meskipun yang sering terlibat adalah istri.

Penanaman nilai-nilai spiritual telah ayah JW lakukan sejak dalam kandungan. Nilai-nilai yang ditanamkan secara vertikal adalah: Mengutamakan agama dalam urusan apapun; sedangkan secara horizontal antara lain: Mengajak berpikir tentang filosofi dari tujuan hidup; Berbakti pada orang tua; Menjalin silaturahmi; menanamkan jiwa sosial dan menekankan masalah pakaian. Metode yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan dan kesanggupan anak, saat anak-anak masih kecil, metode yang digunakan adalah dengan nasehat, kemudian menginjak remaja metode yang digunakan dengan diskusi dan sharing. Ayah JW melakukan sedikit diskusi dan banyak praktek. Ayah JW tidak menggunakan media khusus, karena semuanya bisa jadi media. Sistem evaluasi terhadap perkembangan spiritual anak biasanya dilakukan saat bulan ramadhan.

Dalam perspektif anak yang diwakili oleh NK bahwa kedua orang tuanya dekat dengan anak-anak karena setiap saat selalu ada komunikasi diantara mereka.

Kegiatan bersama yang sering dilakukan adalah nonton TV bareng sambil ngobrol, cerita dan makan bareng di luar rumah. Dalam hal penanaman nilai spiritual, kedua orang tua memiliki peran yang sama dalam mengontrol ibadah anak-anak. Metode sosialisasi nilai yang ayah JW lakukan disamping memberikan nasehat, selalu memberikan contoh langsung dan jarang diskusi.

Implementasi nilai secara vertikal adalah sholat 5 waktu. Adapun secara horizontal antara lain: Berbagi dan bantu teman sebisa mungkin, Membantu membelikan teman yang kehabisan bensin, Berangkat ke kampus bersama teman yang tidak punya motor, Kakak suka mentraktir dan menawarkan bantuan kepada teman.

3. Ayah EP

Peran ayah EP ditunjukkan dengan kedekatannya pada anak-anak baik secara fisik maupun emosional. Kemudian ayah EP juga terlibat dalam pemenuhan kebutuhan anak sesuai tahap perkembangan anak, memberikan pendampingan terhadap anak dan mengontrol pergaulan anak.

Penanaman nilai-nilai spiritual telah dilakukan ayah EP sejak dalam kandungan. Metode sosialisasi yang Ayah EP gunakan adalah dengan pendekatan diskusi yang melibatkan akal budi sehingga anak-anak tidak merasa didoktrin. Kreativitas ayah EP membuat apapun bisa digunakan sebagai media dalam penanaman nilai-nilai spiritual. Evaluasi rutin dilakukan bersama istri sebagai partner setia melalui sharing dan diskusi. Nilai-nilai yang ayah EP tanamkan secara vertikal adalah pentingnya ketaatan dan cara berkomunikasi dengan Tuhan. Kemudian secara horizontal yaitu menekankan pentingnya tujuan hidup, mengasihi sesama dan kepekaan sosial.

Dalam perspektif anak yang diwakili oleh YWA bahwa orang tua sangat dekat dan tidak ada jarak dengan anak-anak sehingga saling terbuka. Jika diprosentase peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sebesar 70% sedangkan sisanya adalah peran dari luar seperti sekolah, teman dan lingkungan. Metode sosialisasi nilai yang orang tua lakukan diantaranya adalah dengan mengambil pelajaran yang langsung dialami sendiri, mengambil pelajaran dari

pengalaman orang lain, dengan menasehati, mengingatkan tanpa paksaan dan memberikan contoh.

Menurut YWA penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan oleh orang tua sejak mereka bisa melakukan komunikasi verbal. Orang tua menanamkan cara berdo'a, kepekaan sosial dan batasan pergaulan. Implementasi nilai secara vertikal tercermin dalam kegiatan ritual ke gereja, berdo'a dan puasa senin dan kamis. Secara horizontal, nilai yang terimplementasi antara lain: Berteman dengan siapa saja tanpa membedakan golongan, ras dan agama, Membantu teman sesuai kemampuan, Menepati janji, dan Berbagi kepada pengemis. Nilai-nilai spiritual tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa ada keterpaksaan karena sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan dalam hidup.

4. Ayah DS

Ayah DS adalah seorang ayah yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Upaya yang dilakukan untuk menciptakan kedekatan adalah dengan menelpon setiap pagi, bermain bersama, makan bersama dan jalan-jalan sertaberbagi tugas bersama istri untuk terlibat dalam pengasuhan anak.

Ayah DS membiasakan anak-anak untuk berdo'a sebelum tidur, berdo'a sebelum makan dan menceritakan kisah-kisah al-kitab kepada anak-anak. Penanaman nilai sudah dilakukan sejak dalam kandungan. Nilai-nilai yang sudah mulai tampak pada anak-anak seperti : Bersikap sopan kepada orang tua, Suka berbagi dengan teman dan jujur. Dalam hal peribadatan, anak-anak sudah mulai hafal do'a dan lagu wajib dan bisa tertib di tempat ibadah. Metode sosialisasi nilai yang ayah DS lakukan adalah nasehat, cerita dan diskusi ringan. Adapun media yang ayah DS gunakan adalah handphone dan video-video kisah hikmah.

Dalam perspektif anak yang diwakili oleh RAA dan MJA bahwa mereka merasa dekat dengan kedua orang tua dan bude. Ayah dan ibu keduanya bekerja, jika salah satu atau keduanya di rumah biasa mengajak bermain. Menurut RAA dan MJA ayah biasa mengantar sekolah, menemani belajar, menemani tidur dan kadang membacakan cerita-cerita hikmah dalam al-kitab.

Penanaman nilai-nilai spiritual pertama kali dikenalkan di sekolah minggu, di TK dan SD. Di sekolah diajarkan oleh bu guru mengenal Tuhan, ritual ibadah, berdo'a dan persiapan untuk Kuur di gereja. Sedangkan di rumah juga di ajarkan tentang berdo'a oleh ibu. Rutinitas yang dilakukan RAA dan MJA bahwa setiap bulan diminta oleh guru membawa al-kitab ke sekolah untuk dibaca dan dihafal, setiap hari minggu tidak pernah absen ke gereja, mendapatkan tugas Kuur di gereja dan selalu berdo'a sebelum makan dan tidur. Orang tua juga mengajarkan tentang berbagi, menolong dan berterima kasih.

Metode yang digunakan selain dengan nasehat, orang tua juga melakukannya dengan bercerita dan diskusi ringan. Selain di rumah, penanaman nilai-nilai spiritual juga anak-anak dapatkan dari sekolah.

Berdasarkan paparan keempat keluarga diatas terdapat sebuah gambaran bahwa semua ayah menyadari pentingnya tanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak dengan menciptakan kedekatan pada anak, selalu terlibat dalam aktivitas anak baik secara fisik maupun emosional sejak kecil dan berperan sebagai *role model* spiritual bagi anak-anak dengan menjadi pribadi yang taat beragama.

Dengan menciptakan kebiasaan pada anak melalui metode sosialisasi nilai yang variatif yang sesuai dengan perkembangan anak dan kreatifitas ayah dalam menggunakan media yang ada yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sangat efektif dan efisien dalam menciptakan proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada anak.

Beberapa penelitian mendukung bahwa kedekatan Ayah dan anak memberikan pengaruh positif pada anak. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja (Alfaro,2006). Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis (Flouri,2005)dan rendahnya pengalaman depresi (Formoso,dkk. 2007).

Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Seorang ayah hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan oleh anak dalam hal tutur kata, sikap dan perilaku. Dalam hal ini penelitian Coleman dan Garfield (2004) menggambarkan tentang peran ayah sebagai *Teacher & Role Model*. Seorang ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual hendaknya berperan sebagai model atau contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Anak secara tidak sadar akan melakukan imitasi dari tokoh model yang setiap hari ada di sekitar anak tanpa ada perasaan komplain dan tertekan.

Keterlibatan pasangan sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai spiritual. Sikap kedua pasangan yang saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama dan bukan saling bertentangan akan memberikan hasil yang baik dalam penanaman nilai-nilai spiritual. Tingginya keterlibatan ayah akan membuat proses penanaman nilai-nilai spiritual menjadi semakin aktif dan efektif.

Semua informan melibatkan pasangan dalam melakukan penanaman nilai-nilai spiritual kepada anak. Pembagian peran secara khusus dan secara langsung tidak ada karena prinsipnya adalah penanaman nilai-nilai spiritual merupakan tanggung jawab bersama yang dilakukan secara fleksibel, saling melengkapi dan berjalan secara alamiah.

4. PENUTUP

Berdasar paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ayah ditunjukkan melalui kedekatan, keterlibatan, dan sebagai *role model* nilai-nilai spiritual bagi anak-anak baik dalam aspek dimensi vertikal maupun dimensi horizontal. Secara tidak langsung penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan sejak dalam kandungan melalui pemberian stimulasi positif dengan do'a, ngaji dan musik rohani.

Metode yang tepat, kedekatan ayah dan anak serta kesabaran ayah dalam menghadapi pelanggaran nilai yang dilakukan anak diduga berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada anak. Metode sosialisasi nilai yang

efektif pada usia perkembangan anak-anak adalah dengan nasehat, pemberian contoh dan cerita. Menginjak usia perkembangan remaja, maka metodenya adalah diskusi dan pemberian contoh. Adapun metode pemberian contoh saja membuat kontrol diri anak kurang sehingga anak butuh dukungan eksternal.

Dukungan dari pasangan sangat membantu proses pembentukan internalisasi nilai. Dukungan dari sekolah berbasis spiritual memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk nilai-nilai dasar spiritual anak setelah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdu. (2014). Penanaman nilai-nilai Religius, Kekerasan Seksual pada Anak-anak dan Pembentukan Generasi Yang Sehat. *Prosiding Seminat Nasional dan Call for Paper Universitas Merdeka Malang*, Sabtu, 21 Juni 2014
- Anganthi, Nisa Rachmah Nur., & Uyun, Zahrotul. (2014) Spiritualitas sebagai Nilai Ketahanan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ketahanan Keluarga sebagai Aset Bangsa. Family, Marriage, Parenting. Pengelolaan Mutu Keluarga dan Perkawinan untuk Persiapan Generasi Muda Berkualitas.*LPPM Universitas Merdeka Malang. Website: lppm.unmer.ac.id.
- Anganthi, Nisa Rachmah Nur. (2016) Spirituality As A Resource Of Family Virtue And Well-Being: Religion Diversity Perspectives. *Prosiding Innovation for Humanity.The Second International Conference on Science, Technology and Humanity (ISETH).*LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Coleman WL, Garfield C. (2004). Fathers and pediatricians: enhancing men's roles in the care and development of their children. *Pediatrics*. May;113(5):1406-11.
- FIRA. (2007). *The Effect of Father Involvement :An Updated Research Summary of the Evidence Inventory*. Centre for Families, Work & Well-Being. University of Guelph
- Flouri, E., Buchanan, A., & Bream, V. (2002). Adolescents' perceptions of their fathers' involvement: Significance to school attitudes. *Psychology in the Schools*, 39(5), 575-582.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Formoso, D., Gonzales, N. A., Barrera, M., & Dumka, L. E. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69, 26-39.

- Howard, K. S., Lefever, J. E., Borkowski, J. G., Whitman, T. L. (2006). Fathers' influence in the lives of children with adolescent mothers. *Journal of Family Psychology*, 20 (3), 468-476.
- Nelson.AE. (2011). *Spiritual Intelligence : Meraih Kecerdasan Spiritual dengan Metode Yesus*. Andi. Yogyakarta
- Stolz, H. E., Barber, B. K., & Olsen, J. A. (2005). Toward disentangling fathering and mothering: An assessment of relative importance. *Journal of Marriage and Family* 67, 1076-1092.
- Suwaid, MIAH. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak, penerjemah*, Jakarta: Al-I'tishom
- Sutarmin, S. Darmiyati, Z. Siti PS. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2
- Triantoro. (2012). *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu.